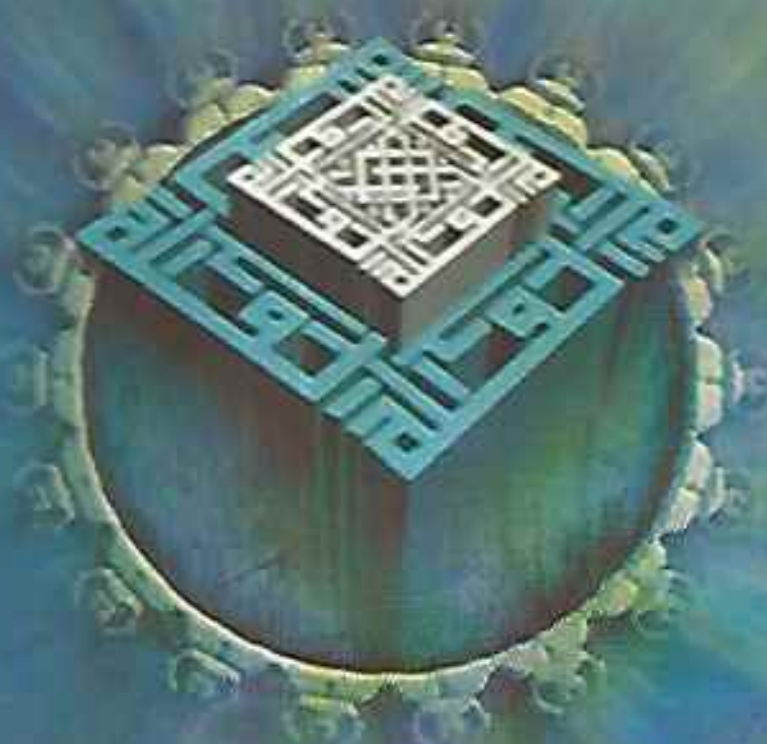


ISSN : 1412 - 2715

EKSPOSE

JURNAL HUKUM DAN PENDIDIKAN

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
P3M STAIN WATAMPONE**

EDISI : VIII, XXI PERIODE JANUARI - JUNI 2012

JURNAL EKSPOSE

VOL. XXI

NO. 1

HAL. 1-128

WATAMPONE 2012

ISSN - 1412 - 2715

EKSPOSE

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Media Informasi dan Komunikasi Pengabdian pada Masyarakat

Edisi : Vol. XXI Periode Januari – Juni 2012

PENGARAH

Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI

REDAKTUR

Drs. Husaini, M.Si

PENYUNTING AHLI

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag

Dr. H. M. Amir IIM, M.Ag

Dr. A. Nuzul, SH.,M.Hum

Drs. Syarifuddin Yusmar, M.Ag

EDITOR

Abd. Rasyid R,S.Pd., M.Pd

DESAIN GRAFIK

Wahyudi Hasyim, A. Md

SEKRETARIAT

Drs. Sulaeman Rafi

Husain Rafi, S Sos.,M.Si

Dra. Hj. St. Bunatang, M.Si

Syafuddin, S.Ag

Ismail Keri, S.Ag

Abd. Hafid, S.Ag.,M.Si

A. Ashrullah, S.EI

Zakia, S.Pd

PENERBIT

Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)

STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

Kantor P3M STAIN Watampone

Jl. Hos. Cokroaminoto Watampone. Telp. 0481-21395 Fax. 0481-23928

Redaksi mengundang para pakar, sarjana muslim untuk menulis secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat luas. Redaksi menyediakan honorarium untuk setiap tulisan yang dimuat. Redaksi berhak mengedit naskah yang masuk tanpa merubah maksud dan isinya.

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQUR'AN (Suatu Kajian <i>Surah al-Ma'un</i>) H. M. Amir HM.....	1-15 ✓
SIKAP DAN MOTIVASI ORANG TUA NELAYAN SUKU BAJO DI KELURAHAN BAJOE TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAGI GENERASINYA H. Abdullah, K.....	16-32
FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN NASIONAL Harje.....	33-46 ✓
PELUANG DAN TANTANGAN PENGADILAN AGAMA DALAM MENANGANI SENGKETA EKONOMI SYARIAH Abdulhanna.....	47-56 ✓
KONTRIBUSI DANA INFAK IIAJI DAN PEMANFAATAANNYA TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH DI KABUPATEN BONE (Studi Terhadap Pengembangan Keagamaan di Kabupaten Bone) Abd. Rasyid R.....	57-67 ✓
PERKEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN BAHASA ARAB; SUATU TINJAUAN SEJARAH ILMU BALAGAH Muslih Sultan.....	68-82 ✓
MINORITAS NON MUSLIM MENJADI PRESIDEN DI NEGARA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH H. Lukman Arake.....	83-94 ✓
TEORI PERKEMBANGAN PIAGET DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN A. Suhardi.....	95-107 ✓
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL (<i>Emotional Quotient</i>) Muhammad Rusydi.....	108-117 ✓
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI SUKU BAJO, KEC. TANETE RIATTANG TIMUR, KAB. BONE Syahrianti Syam.....	118-128 ✓

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra: Semarang, 2002
- al-Faisal, Muhammad, "The Glorious Qur'an is the Foundation of Islamic Education" dalam Muhammad al-Naqib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Azis University, 1979
- Longman, *Dictionary of Contemporary English, New Edition* (England: Longman Group, 1989
- al-Maraghy, Ahmad Mustafa, *tafsir al-Maraghy*, juz. 30. Cet. I; Mcsir: Mushtafa al-Babiyy al-Halabiy, 1946
- al Munawwar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II: Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005
- Taufik, M. *Kreativitas Baru pendidikan Isla* Cet. I; Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012
- Munawwir, Ahmad Watson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*: Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Nizan, Samsul dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer Tantang Pendidikan Islam*. Cet. I: Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Program *al-Bayan* (program hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam *Sunan al-Darimy*, kitab al-Riqaq, bab *fi muhafazduti ala al-Shalat*, nomor hadis 2605
- al-Qurasyiy sal-Dimisyqy, Abi al-Fidal Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz I. t.tp: Dar al-Fikri: t th
- al-Qur'ubi, Abi Ahmad bin Abi Bakar, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima tadarrunahu min al-Sunnat wa ayyi al-Furqan*. Cet. I; Bairut-Libanon: Muassasah al-Risalah, 2006), h. 514-517.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. V: Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishab Pesau, Kesan dan Kecernaan al-Qur'an*, volume 15 (Cet. VI; Ciputat Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Sekretariat Negara RI., *UU 1945 Hasil Amundemen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002
- al-Thabathabay, Muhammad Husain, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*, Jilid 20 Bairut-Libanon: Muassasah li al Thibaa, 1991.

**SIKAP DAN MOTIVASI ORANG TUA NELAYAN SUKU BAJO
DI KELURAHAN BAJOE TERHADAP PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN BAGI GENERASINYA**

Oleh H. Abdullah, K.

ABSTRAK

About 70 percent of Indonesia was largely in the form of water and the sea. Therefore, humans need a smart and skilled to manage and conserve the marine resources.

This study used a qualitative approach with case study design, data collected by the technical document review, interviews and observation with deductive analysis.

This study departs from the assumption that the fishermen in Bajoe Bajo tribe has long mingled with the Bugis community, about 33 years, ie since direstelemenkan in a village called Bajo village or hamlet in 1976. However, the results showed that up to now has not demonstrated its participation in education adequately, because the parents are still negative attitudes, and motivation of parents Najo tribal fishermen are still low, so that the efforts and steps in developing a generation not yet visible.

Kata Kunci: Sikap, Motivasi Orang Tua Nelayan, Suku Bajo

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pembukaan UUD 1945 mengamanahkan bahwa Negara bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Kecerdasan yang dicita-citakan adalah kecerdasan kolektif untuk seluruh bangsa, karena bangsa yang cerdas akan mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan dan tantangan hidup.

Pembentukan manusia yang cerdas dapat dicapai melalui pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan secara sistematis melalui sistem persekolahan yang berjenjang, yang dibarengi peran serta masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat membantu setiap warga untuk tumbuh dan berkembang guna meningkatkan kualitas diri dan derajat kemanusiaannya.

Sekolah sebagai sistem, diakui dan diyakini sebagai tempat yang paling ideal dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, menanamkan nilai-nilai serta sikap hidup yang diperlukan dalam pembangunan.

Wilayah Indonesia terdiri atas perairan dan daratan. Potensi sumber daya kelautan sangat besar dan strategis, namun belum banyak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah

rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola sumber daya kelautan.

Nelayan sebagai salah satu kelompok masyarakat yang langsung memanfaatkan sumber daya kelautan. Pemanfaatan sumber daya kelautan oleh nelayan masih tergolong kecil, karena terlalu minim peralatan, sumber daya manusia dan kemampuan yang dimiliki. Sikap mental dan sikap hidup masyarakat nelayan ini masih dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, jelas bahwa sumber daya yang dimiliki oleh nelayan termasuk suku Bajo di Kelurahan Bajoe sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa pekerjaan nelayan tidak memerlukan sekolah dan pendidikan yang tinggi, yang penting bagi mereka berani untuk menghadapi tantangan di laut, karena laut adalah tempat mencari rezki, sebagai lumbung makanan, alat lalu lintas dan tempat untuk menguatkan badan mereka.

Kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe merupakan gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat. Seperti kondisi kemiskinan tampak dari fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung mereka dengan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Sedangkan kesenjangan sosial ekonomi tampak dari sebagian rumah-rumah megah segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenal sebagai tempat tinggal pemilik perahu, pedagang perantara, dan pemilik toko. Rendahnya tingkat pendidikan bagi anak-anak nelayan suku Bajo merupakan bagian dari hidup mereka. Banyak anak yang harus berhenti sebelum tamat sekolah dasar atau walaupun lulus mereka tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan tingkat pendapatan yang mereka peroleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Faktor-faktor kemiskinan tersebut berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan moral, dan keterbatasan jaringan perdagangan.

Hasil penelitian Rahman (1997) menunjukkan bahwa nelayan buruh yang tingkat pendidikannya lebih baik cenderung pendidikan anaknya juga lebih baik dibanding dengan kelompok nelayan pengusaha dan juragan. Kalau dilihat dari hasil penelitian tersebut faktor orang tua sangat dominan, terutama motivasi dan sikap orang tua dalam memberikan perhatian dan bantuan dalam pendidikan anak atau generasinya.

Dari beberapa paparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat kembali permasalahan-permasalahan pendidikan, dengan berfokus pada motivasi dan sikap nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam pengembangan pendidikan bagi generasinya. Karena dengan

mengetahui motivasi dan sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka motivasi dan sikap yang menghambat pendidikan anak sebagai generasi penerus pembangunan dapat diubah. Pada akhirnya sumber daya manusia nelayan dapat ditingkatkan di masa mendatang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana motivasi orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam rangka pengembangan pendidikan generasinya?
- b. Bagaimana sikap orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam rangka pengembangan pendidikan generasinya?
- c. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe, terkait sikap dan motivasinya dalam pengembangan pendidikan generasinya?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui motif-motif yang mendorong atau yang menghambat orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam pengembangan pendidikan bagi generasinya.
- b. Untuk mengetahui sikap orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam kerangka pembangunan pendidikan bagi generasinya.
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe, terkait sikap dan motivasinya dalam pengembangan pendidikan generasinya.

Tinjauan Pustaka

- a. Pengembangan Pendidikan Bagi Generasi Muda (anak)

Pendidikan pada dasarnya adalah proses perubahan yang senantiasa dilakukan setiap individu dalam segala aspek kehidupan. Fattah menyatakan bahwa pendidikan adalah: (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (2) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Pengorganisasian pengalaman yang didapat selama hidupnya juga merupakan proses pendidikan.¹

¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 4.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Defenisi-defenisi tersebut masih bersifat umum. Defenisi yang lebih khusus yang sejalan dengan penelitian adalah: "*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution*".² Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan keterampilan.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat ditegaskan bahwa pengembangan pendidikan anak adalah upaya bantuan yang diberikan kepada anak dalam menguasai pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kebiasaan, sikap dan sebagainya, agar lebih berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Nelayan adalah sekelompok orang atau masyarakat yang hidup di daerah tertentu, sebagian besar berada di daerah pantai, memiliki mata pencaharian menangkap ikan di laut dan hasilnya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Di Indonesia dalam beberapa dasawarsa nelayan dikenal sebagai masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh:

- (1) Tingkat pendidikan masih rendah, pola berfikir statis dan tradisional.
- (2) Tempat-tempat nelayan tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju.
- (3) Jumlah dalam keluarga cenderung besar, sehingga hasil tangkapannya kurang mencukupi kebutuhan keluarganya.

Orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan anak. Zamroni mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat di mana anak bisa mendapatkan motivasi untuk belajar dan mengembangkan harapan-harapan pendidikan dan gaya hidup di masa depan.³

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1999), h. 11

³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), h. 110

Dalam keluarga nelayan, ibu memiliki peran utama yang amat besar dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki anaknya. Dalam keluarga nelayan pihak bapak waktunya dihabiskan untuk bekerja demi pemenuhan kebutuhan keluarga, akibatnya pendidikan anak-anaknya sering didominasi oleh ibu.

Guna mencukupi kebutuhan sehari-hari kaum ibu nelayan juga sering bekerja untuk menambah penghasilan. Keadaan ini akan berdampak negatif pada pengembangan anak.

Dari uraian tersebut tampak bahwa pengembangan pendidikan anak nelayan kurang berjalan dengan baik. Penyebabnya antara lain: kondisi sosial ekonomi keluarga, budaya keluarga yang belum mendukung, peranan ibu dalam pendidikan belum optimal.

b. Fungsi Keluarga dalam Kehidupan

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain, yang dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga dalam dimensi hubungan sosial berhubungan atau interkasi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian keluarga psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun keluarga pedagogis adalah satu persekutuan yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga dibedakan menjadi dua bagian yaitu, keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri atas suami, istri dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga luas adalah menunjuk keluarga inti yang didalamnya terdapat anggota lain misalnya ipar, mertua, atau orang lain yang tinggal menumpang.

Fungsi reproduksi keluarga adalah sebagai penerus keturunan yang diharapkan dapat mewarisi harta dan status kedua orang tuanya kemudian hari. Gunarsa mengatakan fungsi utama keluarga adalah sebagai penerus keturunan.

Fungsi ekonomi, bahwa setiap keluarga mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi secara kontinu. Keluarga merupakan produsen sekaligus sebagaikonsumen.

Fungsi keluarga adalah menjadi tempat yang pertama dan utama dalam pendidikan. Banyak anak mengalami berbagai masalah dalam kehidupan sosialnya hanya karena keluarga gagal dalam menjalankan fungsi pendidikan bagi anak-anaknya.

Fungsi pemenuhan kebutuhan emosional dalam keluarga diperlukan adanya hubungan terbuka yang saling menyayangi antara anak dengan kedua orang tuanya dalam suasana kehidupan rumah tangga yang memberikan efek jangka panjang berupa peningkatan citra diri, keterampilan menguasai situasi dan kesehatan yang baik.

c. Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan

Konsep partisipasi dapat berupa keikutsertaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, penggerakan dan pengendalian serta ikut memikul tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Ali Imron mengatakan partisipasi adalah suatu term yang menunjuk kepada adanya keikutsertaan secara nyata dalam suatu kegiatan.⁴ Sedangkan menurut Poerbakawaja partisipasi adalah suatu gejala demokratis di mana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai kematangan dan tingkat kewajibannya.

Dari definisi para ahli tersebut dapat dirumuskan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajiban baik secara fisik maupun mental.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sebagaimana ditegaskan Ki Hajar Dewantara bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, orang-perorang maupun pendidikan sosial. Karena peran dan partisipasi orang tua sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.⁵

Jadi, partisipasi orang tua adalah keterlibatan atau keikutsertaan orang tua dalam kegiatan perencanaan serta pelaksanaan sekolah dan ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajiban baik secara fisik maupun mental di mana anaknya bersekolah.

⁴ Ali Imron, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara (1996), h 80

⁵ Dewantara, *Ki Hajar. Buku I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Lubur Taman Siswa, 1962), h.

d. Motivasi dan Sikap Nelayan dalam Pendidikan

1) Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari akar kata motif, yang menurut Adi berarti aktivitas mental yang memberikan kondisi hingga terjadinya tingkah laku. Sedangkan motivasi adalah istilah umum yang mencakup keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis.⁶

Motivasi pada intinya dapat dibedakan atas dua yaitu motivasi yang bersumber dalam diri seseorang, yang sering disebut motivasi internal atau intrinsik, dan dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan, yang disebut dengan motivasi eksternal atau ekstrinsik.

2) Pengertian sikap

Charles Bird memandang sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan daya mental untuk bertindak, sehingga sikap diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih.⁷

Sikap menurut Allport dalam Adi memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (perilaku).⁸ Lebih lanjut Katz dalam Azwar (2000) menyebutkan ada empat fungsi sikap yaitu: 1) fungsi instrumental, 2) fungsi pertahanan ego, 3) fungsi pernyataan nilai, 4) fungsi pengetahuan.⁹

3) Motivasi dan Sikap Nelayan dalam Pendidikan

Karakteristik individu meliputi berbagai hal, seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi. kemudian hal tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku seseorang.

Faktor orang tua yang dikategorikan menjadi dua variable dalam keberhasilan anak sangat dominan. Dua variable tersebut adalah variable struktural dan variable proses. Variable struktural antara lain latar belakang pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua, sedangkan variable proses adalah berupa perilaku orang tua dalam memberikan bantuan dan perhatian kepada anak dalam belajar.

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 180

⁷ Bird, Charles *Social Psychology* (London: Mc. Grow Hill Book Company, 1988), h.

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *loc. cit.*

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Ed. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.

Kondisi sosial-ekonomi nelayan memang sulit untuk menciptakan variable struktural, mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Namun tidak tertutup kemungkinan mereka dapat menciptakan variable proses, sehingga pendidikan anaknya dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Tampak jelas bahwa sikap dan motivasi memiliki kaitan yang sangat erat. Sikap dan motivasi nelayan dalam pengembangan pendidikan anak dapat dilihat dari perilakunya. Seorang anak nelayan memiliki prestasi di sekolah akan merefleksikan bahwa perilaku orang tua terhadap anak cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan tersebut memiliki sikap dan motivasi yang positif terhadap pengembangan pendidikan anak.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan rancangan studi kasus, yang berusaha mengungkap serta mendalami hal-hal yang mengakibatkan orang tua nelayan suku Bajo di Bajoe termotivasi dan bersikap secara positif atau negatif terhadap pendidikan generasinya dengan melihat kecenderungan, pola, arah dan interaksi yang memacu atau menghambat perubahan.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah dusun Bajo, Kelurahan Bajoc, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, yang terletak di samping kanan dermaga pelabuhan Bajoc, sebagai jembatan penyeberangan yang menghubungkan Kabupaten Bone dengan Kabupaten Kolaka.

Defenisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

- 1) Sikap adalah kesiapan untuk merespon sesuatu objek, di mana di dalamnya terkandung pernyataan evaluatif yang bersifat positif dan negatif atau baik dan buruk, dibarengi perasaan senang dan tidak senang, mendekat atau menjauh terhadap suatu objek. Adapun indikatornya adalah: (a) sikap positif dalam pengembangan pendidikan anak, (b) Sikap negatif terhadap pengembangan pendidikan anak.
- 2) Motif adalah segala sesuatu, baik itu verbal, fisik maupun psikologis yang mendorong seseorang orang dalam melakukan sesuatu dalam rangkaian pengembangan pendidikan bagi anak-anaknya. Adapun indikatornya adalah: (a) Motif ekonomi, (b) Motif harga diri, (c) Motif berprestasi dan (d) Motif pengabdian.
- 3) Pengembangan pendidikan bagi anak dimaksudkan adalah segala bantuan dan kepedulian yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam mengikuti suatu lembaga pendidikan, sebagai upaya

pengembangan kepribadian untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan keterampilan. Adapun indikatornya adalah: (a) Peran sang ibu, (b) Pemberian bimbingan dan (c) Pemberian fasilitas.

- 4) Nelayan suku Bajo adalah salah satu kelompok suku bangsa yang mendiami pesisir pantai teluk Bone, khususnya di Kelurahan Bajoe, yang mempunyai pekerjaan pada umumnya sebagai nelayan. Adapun indikatornya adalah: (a) Sebagai pendatang yang sudah menetap, (b) Orientasi hidupnya hanya di laut.

Teknik Pengumpulan Data

Semua data yang diburuhkan akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan interview.

Sasaran Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah anak-anak suku Bajo, toko informal dan formal, nelayan, lolo Bajo, orang yang berada di sekitar tempat tinggal suku Bajo dan orang-orang yang dianggap banyak mengetahui tentang suku Bajo tersebut sekitar 30 person. Adapun populasi suku Bajo 275 KK atau sejumlah 1288 penduduk. Dan akan diobservasi beberapa keluarga sebagai sampel.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data dikumpul dan diolah secara manual dengan menggunakan perbandingan tahun pelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengembangkan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, dalam bentuk penjelasan dan komentar sebagai hasil tafsiran dari gejala yang diamati dan direkam dari lapangan kemudian diklarifikasi (trianggulasi) dengan hasil bacaan dari dokumen, tanpa menggunakan rumus statistik, tetapi lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bajo sebagai Suatu Kelompok Suku Bangsa

Masyarakat Bajo sebagai suatu kelompok suku bangsa yang memilih berdiam di pesisir pantai dan membangun tempat tinggalnya di atas air, sehingga secara sosio cultural mereka hidup menurut tata kehidupan kemaritiman.

Suku Bajo sebagai komunitas kelompok kekerabatan, menampilkan adat yang lain, bahasa yang lain dan corak khas yang lain, terutama oleh suku lain yang bukan warganya, seperti suku Bugis dan Mandar, walaupun terkadang kebudayaan yang telah hidup itu nunngkin tidak dilihat lagi sebagai corak khas bagi warga yang bersangkutan, namun mereka dapat melihat kebudayaan tetangganya, corak khasnya, terutama

sekali unsur-unsur yang berbeda atau menjolok dibanding dengan kebudayaan sendiri.

Olehnya itu suku Bajo dianggap sangat dekat dan erat dengan kisah pembentukan kerajaan Bugis-Makassar, bahkan secara fanatik (ekstrim) dapat dikatakan bahwa seorang Raja, Datu, Karaeng, Opu, Andi dan sebagainya, yang tidak punya unsur darah Bajo, dianggap belum lengkap dan belum komperchensip asal keturunannya.

Dengan demikian suku Bajo sejajar dengan suku-suku lainnya, seperti Bugis dan Makassar, mereka tidak sudah dianggap enteng, dianggap hina, sebagaimana tercermin dalam nyanyiannya sebagai berikut, "*mauna Bajo to Bajoang, mauna tidung to tiduang, karueng risomba, lolo risamba tonji*". Artinya: Bajo bukan sembarang Bajo, kalau karaeng punya adat, maka *lolo bajo* juga punya adat, kalau karaeng disembah, maka *lolo bajopun* disembah juga.

Masyarakat Bajo digolongkan sebagai masyarakat pengembara laut, sea nomads atau sea gypsies, pengelana laut atau *sama' mande laut*, apalagi semasa hidup di atas perahu yang sering ditemukan di muara sungai, di daerah pantai yang beraa, dan dilepas pantai pulau-pulau sepanjang pantai barat Semenanjung Melayu, di Birma, di Filipina, di Malaysia dan di Indonesia.

Di Indonesia suku Bajo banyak terdapat di pantai timur pulau Sumatra dan kepulauan Riau-lingga, di kepulauan Maluku dan pesisir pantai pulau Sulawesi seperti pulau Naim, Torostaje, Kendari dan di pesisir pantai Teluk Bone khususnya di Desa Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Pada dasarnya suku Bajo dapat di bagi atas dua golongan yaitu:

- a. Bajo perahu yaitu suku Bajo yang tempat tinggalnya di perahu tidak punya rumah sebagai tempat tinggal, sehingga sumber kehidupan dan domisilinya di laut.
- b. Bajo rumah yaitu suku Bajo yang menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, yang dibuat khusus di daratan (di tepi pantai) sebagai tempat kembali dan beristirahat dari mencari hasil laut.

Dari segi pengetahuan dan keterampilan untuk berusaha di darat mereka tidak punya/miliki, sehingga mereka lebih betah dan lebih senang dengan cara hidup di laut atau di atas air. Mereka juga mengakui bahwa mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan itu penting, tetapi pengetahuan dan upaya mencari ikan dan hasil laut itu jauh lebih penting karena menyangkut masalah kelangsungan hidup.

Suku Bajo yang identitas khusus yaitu berupa paaji atau bendera yang disebut ula-ula, yang merupakan lambang utama dan tanda pengenal

khusus bagi orang Bajo. Bendera tersebut dikibarkan pada waktu berlayar, pada waktu pesta, baik berupa pesta hitanan maupun pesta perkawinan.

Pada malam pesta hitanan atau pesta perkawinan misalnya maka mulailah bendera ula-ula itu dikibarkan, sambil membunyikan gendang Bajo, yang diikuti nyanyian Bajo. Seperti judul lagunya yang paling terkenal ialah: *Relalh-rellah* dan *laka dandido*, disamping itu juga sering diikuti permainan pencak silat dan permainan tradisional lainnya seperti:

- Kondo Buleng*, artinya bangau putih, jadi permainan kondo buleng menceritakan tentang kehidupan orang Bajo dalam mendapatkan ikan.
- Mappenyu-penyu*, menggambarkan bagaimana lincahnya orang Bajo dalam mendapatkan telur penyu dan ketangkasannya dalam menangkap penyu.
- Massulo Awani*, dimaksudkan adalah mencari sarang lebah dengan menggunakan alat penerangan dari daun kelapa yang kering, lalu dibakar agar nyalanya bisa menembus selah-selah pepohonan dan dapat melihat sarang lebah yang ada untuk diambil madunya.
- Maappuka-puka*, adalah suatu permainan yang menampilkan bagaimana kehidupan orang Bajo dalam berkelana di laut mencari ikan secara berkelompok dengan menggunakan alat yang disebut pukat.

Suku Bajo sebagai suatu suku Bangsa (ethnic group) tampak memiliki suatu kesatuan, mempunyai adat-istiadat, identitas, norma dan pemunpin tersendiri, sehingga mereka berbeda dengan suku lainnya, khususnya suku Bugis dan Mandar.

Asal-Usul Suku Bajo

- Suku Bajo berasal dari Usu' daerah Luwu

Kisah yang dipaparkan menyebutkan tentang adanya pohon *wellenrengge* yang di tebang, yang mengakibatkan banjir, serta adanya orang yang di hanyutkan, namun tidak jelas tentang siapa namanya dan berapa banyaknya, sehingga secara mitologi dapat dikatakan bahwa suku Bajo di Bajoe dan Bone pada umumnya adalah berasal dari Usu' dari Luwu, dan mungkin perkawinan antara putra raja Gowa dengan gadis Lolo Bajo itu yang melahirkan cikal bakal orang Bajo yang tersebar di beberapa tempat Sulawesi.

- Suku Bajo berasal dari Johor Malaysia

Suku Bajo di Indonesia berasal dari Johor Malaysia, karena mereka takut pulang ke negerinya sebelum mendapatkan puteri Sultan yang hilang ditelan ombak, akhirnya mereka tersebar secara berombongan di beberapa daerah dan pesisir pulau: Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi khususnya di Usu' Malili Kabupaten Luwu.

- Suku Bajo berasal dari Kepulauan Sulu Filipina

Suku sama' atau Samal di kepulauan Filipina adalah suatu kelompok suku bangsa atau suatu kesatuan yang yang menyebut sesamanya dengan istilah bangsa Sama' untuk membedakan kesatuannya dengan kelompok lain yang disebut Bagai. Suku Bajo atau suku Sama' menurut Kennedy adalah merupakan sisa-sisa dari pada ras Melayu tua (*proto malay*).

d. Suku Bajo berasal dari Puna (Myanmar) Asia Tenggara

Menurut pendapat Abu Hamid (1990:55) bahwa suku Bajo di Sulawesi Selatan berasal dari Asia Tenggara daerah Funan (Malayu Tua) yaitu sebuah kerajaan maritim raksasan di pinggir laut, yang sekarang dikenal Myanmar. Karena negaranya dilanda perang tahunan dan wabah kemarau panjang, sehingga banyak diantara mereka yang mengungsi untuk mencari daerah yang aman dan strategis untuk kelanjutan hidup mereka dan keluarganya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan suku Bajo meninggalkan tanah airnya yaitu: kondisi alam, situasi politik dan faktor sosial budaya.

Dari segi asal kata nama suku Bajo, ada yang mengatakan berasal dari singkatan Bangsa Johor, ada yang berpendapat berasal dari bahasa Luwu (bugis) Bajo-bajo dan tabbajo-bajo, dan hayao dari bahasa Makassar, semuanya menunjukkan pengertian yang spekulatif dan mitologis, namun yang jelas bahwa apapun namanya baik yang dinisbahkan pada sifat-sifat suku Bajo, atau sesuai dengan tempat domisilinya, mereka menampilkan ciri-ciri khas, sehingga mereka berbeda dengan suku lain, yang paling menonjol adalah bahasanya yaitu bahasa Sama' atau Samal. Walaupun mereka telah lama bertempat tinggal di Bajoe, namun yang pasti mereka adalah pendatang.

Sikap Orang Tua Nelayan Bajo Mengenai Belajar

Orang tua nelayan suku Bajo masih cenderung mempunyai sikap yang negatif terhadap sekolah dan belajar, baik dengan alasan kebebasan yang tidak mau diganggu dengan kegiatan belajar, maupun dengan alasan karena selalu mengikutkan anak-anaknya khususnya usia pendidikan dasar untuk mencari rezki di laut dalam pola pencarian nafkah sehari-hari (*palibu*), mingguan (*pongka*), bulanan (*sakai*), atau tahunan (laun).

Sikap hidup orang tua yang lebih mementingkan mencari rezki dilaut sepanjang hari dan sepanjang tahun tentu sangat berdampak negatif dalam menghadapi aktifitas belajar dan cenderung terjadi krisis motivasi dalam pendidikan dari generasi ke generasi. Demikian juga sikap pesimis terhadap pendidikan terjadi juga pada golongan *lolo Bajo*, padahal sebagai lapisan elit tentu diharapkan memberi kontribusi yang memadai dalam

memberi motivasi belajar karena kedudukan mereka yang selalu dihormati dan dipatuhi, diminati dan didengar nasehatnya.

Motivasi Orang Tua Nelayan Suku Bajo Terhadap Ilmu

Motivasi yang datangnya dari orang tua, baik bersifat material maupun non material akan memberikan kontribusi dalam menggairahkan belajar anak, yang pada akhirnya mampu meningkatkan perhatian dan prestasi belajar anak, sehingga bisa sejajar dengan anak suku lain.

Motivasi sangat dibutuhkan dalam pembinaan, pendidikan dan pengajaran anak. Dalam realitasnya hingga dewasa ini, belum ada orang tua nelayan suku Bajo yang menyiapkan ruang belajar khusus bagi anak-anaknya, apalagi yang namanya alat-alat dan pembimbingan, karena pada umumnya mereka belum pernah sekolah, walaupun ada yang pernah sekolah hanya sebatas SD saja.

Kehidupan masyarakat Bajo sulit dipisahkan dari kehidupan bahari, karena laut adalah: 1) lumbung makanan (*lao itu andita*), 2) obat (*lao itu taoba*), 3) lalulintas (*lao itu lalong*), 4) tempat menguatkan badan (*lao itu pajajare bokah*), 5) tempat tinggal (*laou itu baunan*), 6) sahabat (*lao itu siheku*), 7) tempat bersemayamnya roh nenek moyang (*lao umbomao di lao*).

Pada umumnya orang tua nelayan suku Bajo tidak pernah sekolah dan hanya sebagian kecil yang pernah sekolah di SD tetapi tidak tamat dan tidak bisa berbahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Bajo dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpengaruh terhadap lemahnya kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang berbahasa Indonesia.

Persepsi orang tua nelayan suku Bajo cenderung negatif, karena mereka tidak pernah bercita-cita jadi pegawai, pemimpin, dan konlomerat bahkan tidak menghendaki kekayaan harta. Dengan demikian mereka menganggap bahwa belajar itu tidak perlu karena kedudukan dan kekayaan bukan untuk suku Bajo tetapi adalah untuk suku lain.

Keadaan pendidikan suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, jauh ketinggalan dibanding suku Bugis dan suku Mandar, padahal sarana dan orasaraa tersedia di sekitar lokasi permukiman suku Bajo cukup tersedia dan jaraknya cukup dekat baik MIS dan SD atau yang sederajat.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai hasil temuan lapangan, dapat dipahami kalau orang-orang Bajo sangat tertinggal di bidang pendidikan sebagai akibatnya dalam waktu yang relatif lama belum dapat diharapkan untuk merubah orientasi sosialnya untuk memperbaiki kualitas hidup dan masa depannya.

Sekolah bagi masyarakat Bajo adalah dunia asing yang belum banyak diminati, tetapi justru melaut menjadi pekerjaan paling mereka gemari. Akan tetapi, keengganan itu hanya merasa bukan dunianya, dibarengi tidak ada motivasi dari orang tua.

Dengan demikian nampak bahwa sikap dan motivasi hidup suku Bajo di Kabupaten Bone lebih terfokus pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedangkan kebutuhan sosial, berprestasi dan aktualisasi diri tidak mendapatkan perhatian.

Orang tua nelayan suku Bajo bersikap acuh tak acuh (*cuck*) terhadap pendidikan anaknya, karena sepertinya salah persepsi bahwa percuma menyekolahkan anak, karena dengan bersekolah berarti orang tua punya beban yang sifatnya hanya menghabiskan penghasilan saja, karena dibenak mereka belum pernah terlintas bahwa suku Bajo bisa jadi pegawai, karena sejak dulu hingga dewasa ini memang belum pernah ada suku Bajo menjadi pegawai negeri.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Tingkat motivasi orang tua nelayan suku Bajo di Kelurahan Bajoe dalam menyekolahkan anaknya masih sangat rendah, karena hanya sebahagian kecil yang mengalami perkembangan, itupun hanya didorong dan didesak oleh pemerintah setempat.
- b. Sikap orang tua nelayan suku Bajodi Kelurahan Bajoe dalam mengembangkan pendidikan terhadap generasinya, masih sangat negatif, karena hanya sebahagian kecil saja orang tua yang pernah sekolah di MIS dan hanya itulah yang menyambut persekolahan walaupun terbatas pada SLTP saja.
- c. Upaya dan yang pernah dilakukan oleh orang tua nelayan suku Bajo dalam mengembangkan pendidikan generasinya, belum kelihatan dan masih sangat minim, baik dalam hal pemberian bimbingan maupun tingkat kepedulian yang diuraikan kepada generasinya terkait dengan pendidikan, karena mereka pada umumnya masih tergolong ekonomi lemah, tidak pernah sekolah dan masih berfokus dalam mencari hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Saran-saran

- a. Sangat diharapkan pihak manajemen sekolah, yang membina siswa yang berlatar belakang nelayan suku Bajo untuk menjalin hubungan yang erat dengan orang tua nelayan suku Bajo, agar mereka merasa lebih diperhatikan demi munculnya kesadaran dan kepedulian orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya
- b. Islam telah menjadi agama bagi suku Bajo di Kelurahan Bajoe, dan telah dibangun mesjid oleh dermawan muslim. Disarankan kepada para *da'i* dan *muballig* agar lebih *intens* memberikan pengajian, bimbingan, arahan, dan motivasi tentang pentingnya pendidikan dalam merubah hidup dan kehidupan.
- c. Kepada Pemda Kabupaten Bone, pemerintah kecamatan Tanete Riattang Timur dan kelurahan Bajoe agar lebih ditingkatkan perannya, khususnya bagi masyarakat nelayan suku Bajo sebagai sumber daya *insani*, agar bisa setara dengan suku lainnya, seperti suku Bugis dan Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., *Suku Bajo di Kabupaten Bone dan Pola Penghidupannya*. Penelitian Individul, Fakultas Syariah IAIN Alauddin Watampone.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Allport. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin, 1924
- Anshori, Dadang, S., *Menggagas Pendidikan Rakyat*. Bandung: Alqaprint, 2000
- Atkiston, Rita, L., et.al. *Psikologi Psikologi*. Ed. VIII, Jilid. 2. Jakarta: Erlangga, 1999
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Ed. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Bird, Charles. *Social Psychology*. London: Mc. Grow Hill Book Company, 1988

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed: 2. Jakarta: Nalai Pustaka, 1996
- Davies, K. Ivor. *The Management of Learning*. London: Mc. Grow Hill Book Company, 1998
- Dewantara, Ki Hajar. *Buku I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Gibson, Ivan Cevich, Donely. *Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses*. Jilid I, Ed. VIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Imran, Ali. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Kost, et.al. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Mattata, Sanusi Dg. *Luwu Dalam Revolusi*. Yayasan Pembangunan: IPMIL, t.th.
- Poerwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Ed. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Rahman, *Analisis Hubungan Antara Kegiatan Ekonomi Masyarakat Nelayan dengan Pendidikan Anak*. Tesis Makassar: Pasca Sarjana Unhas, 1997
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Sanderson, Stephen, K., *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sammei Albin, Rchelle. *Emosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Suryobroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997

Zacot, Francois. *Bajo Bukan Bajo Itu Soalnya*. Majalah Prisma, Februari, 1979.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.